

Kata Kasar dalam Bahasa Bali: Suatu Tinjauan Teori Relevansi

I Putu Permana Mahardika
Universitas Gadjah Mada
permanamahardika@ugm.ac.id

Ita Fitriana
Universitas Jenderal Soedirman
ita.fitriana@unsoed.ac.id

Abstrak

Kata kasar merupakan suatu kata yang dianggap dapat menghina atau merendahkan mitra tutur dalam suatu komunikasi. Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji penggunaan kata kasar dalam bahasa Bali berdasarkan pada teori relevansi. Dalam bahasa Bali, kata kasar tidak hanya dimaknai secara literal, namun juga secara nonliteral yang dapat dipahami berdasarkan pada konteksnya. Data dalam tulisan ini dikumpulkan dengan observasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa kata kasar, meskipun kata kasar cenderung memiliki konotasi kasar atau negatif, kata-kata kasar sering digunakan menciptakan relevansi dalam proses pertuturan, sehingga mitra tutur dapat dengan mudah untuk menarik inferensi berdasarkan konteks pertuturan. Dengan demikian, kata-kata kasar tidak hanya sebagai bentuk ekspresi kasar, tetapi juga menjadi alat komunikasi yang efektif.

Kata Kunci: *Teori Relevansi, Kata Kasar Bahasa Bali, Inferensial*

Abstract

A harsh word is a term that is considered insulting or demeaning to a participant in communication. This paper examines the use of harsh words in the Balinese based on relevance theory. In Balinese, harsh words are not only interpreted literally but also non-literally, depending on the context. The data in this article were collected through observation. The analysis results indicate that although harsh words tend to have harsh or negative connotations, they are often used to create relevance in communication so that the participant can easily infer meaning based on the context of the utterance. Thus, harsh words are not merely expressions of impoliteness but also serve as effective communication.

Keywords: *Relevance Theory, Balinese Harsh Word, Inferential*

1. Pendahuluan

Bahasa Bali seperti halnya dengan bahasa secara umum, kerap digunakan sebagai alat komunikasi oleh seorang penutur untuk mengekspresikan emosionalnya, apakah ia dalam keadaan senang, sedih, takjub, kaget, ataupun marah. Dalam mengekspresikan emosionalnya, penutur kerap menggunakan variasi-variasi bentuk leksikal yang akan sangat bergantung pada reaksi yang ditimbulkan akibat adanya rangsangan atau stimulus yang dilihat, didengar, ataupun yang dirasakan oleh inderanya. Untuk lebih jelasnya, adanya penggunaan variasi-variasi yang dimaksud dapat dilihat pada (1-1) dan (1-2) di

bawah berikut.

- (1-1) John : (sambil menunjuk ke arah seseorang) *Bill(y), tolih ja jelemané (en)to!*
'Bill(y) lihat orang itu!'
Billy : *(Nas)kleng! mayus sajan jelemané (en)to!*
'Astaga! Orang itu benar-benar malas!'
- (1-2) John : *Bill(y), tolih ja punyan pohé (en)to!* (sambil menunjuk ke arah sebuah pohon mangga)
'Bill(y) lihat pohon mangga itu!'
Billy : *(Nas)kleng! géde (s)ajan.*
'Astaga! Besar sekali!'

Contoh (1-1) dan (1-2) di atas sama-sama menggunakan kata kasar {*kleng*}'. Namun demikian, meskipun sama-sama menggunakan kata kasar, nyatanya terdapat perbedaan yang mendasar pada (1-1) dan (1-2), yaitu maksud dari yang ingin disampaikan oleh Billy. Pada (1-1) Billy bermaksud untuk mengungkapkan kejengkelan sewaktu ia melihat tindakan yang dilakukan orang lain. Di sisi lain, pada (1-2) Billy bermaksud untuk mengungkapkan ketakjubannya terhadap pohon mangga yang ia lihat. Apabila dicermati lebih lanjut, John berusaha untuk memberikan stimulus yang relevan kepada Billy.

Dalam teori relevansi, suatu stimulus merujuk pada segala sesuatu yang dapat menarik perhatian mitra tutur, baik berupa tampilan, ujaran, tulisan, dan bentuk-bentuk komunikasi lainnya yang bertujuan untuk menyampaikan informasi yang dianggap relevan. Sperber dan Wilson (1995, 2012) menjelaskan bahwa suatu inferensi atau penarikan kesimpulan yang dibuat oleh mitra tutur akan sangat bergantung pada informasi yang diterima berdasarkan pada konteksnya. Terkait dengan hal ini, mitra tutur akan menggunakan konteks untuk menentukan makna ujaran yang dianggap paling relevan.

Sebagai sebuah sarana penting untuk melakukan sebuah komunikasi, bahasa memiliki beraneka fungsi. Salah satunya adalah fungsi bahasa yang mengemban fungsi ekspresif, yaitu fungsi bahasa yang untuk mengungkapkan muatan-muatan emosional manusia (lih. Jakobson, 1987). Kata kasar sebagai sebuah bentuk ekspresif sering dianggap sebagai kata yang mencerminkan bahwa seorang penutur tidak menaruh rasa hormat dengan mitra tuturnya. Kendatipun kata-kata kasar ini adalah sesuatu yang ditabukan (Frazer, 2012). Berkaitan dengan unsur tabu, Frazer (2012) dalam bukunya yang berjudul *Taboo and The Perils of The Soul* menyatakan bahwa tabu secara umum dikategorikan atas empat kategori, yaitu (1) tabu tindakan; (2) tabu orang; (3) tabu benda; dan (4) tabu kata. Frazer (2012) beranggapan bahwa tabu merujuk pada suatu sistem yang sangat dipengaruhi oleh kehidupan

keagamaan, sosial, dan politik, khususnya dengan menanamkan takhayul untuk kelompok masyarakat tertentu. Tabu dianggap sebagai sebuah konsep yang menitikberatkan pada “larangan” atau “sesuatu yang dilarang”, sehingga apabila hal tabu dilanggar tentu akan mendatangkan hal-hal yang bersifat negatif (Laksana, 2009); Douglas, 2013). Dengan demikian, kata-kata kasar sebagai sebuah hal yang bersifat tabu, tentu kata-kata kasar dianggap perlu untuk dihindari penggunaannya.

Tulisan ini mencoba untuk melakukan analisis terhadap kata-kata kasar dalam bahasa Bali berdasarkan perspektif teori relevansi. Sehubungan dengan hal tersebut di atas, kendatipun kata-kata kasar cenderung berkaitan dengan hal-hal yang dianggap kurang pantas dan perlu dihindari penggunaannya, namun nyata kata-kata kasar ini sering muncul dalam kehidupan manusia, mengingat manusia kerap mengalami situasi-situasi yang bersifat emosional (lih. Wijana, 2012), sehingga dapat dikatakan bahwa kata-kata kasar memiliki peranan yang cukup esensial dalam suatu komunikasi.

2. Metodologi

Tulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi etnografis (lih. Creswell & Poth, 2025). Studi etnografi dapat dikatakan sebagai suatu konsep penelitian kualitatif yang melakukan pemaparan dan menginterpretasikan suatu pola yang sama dari perilaku, keyakinan, dan bahasa dari suatu kelompok berkebudayaan yang sama. Data dalam tulisan ini dikumpulkan dengan menggunakan metode observasi yang bersumber dari laman media sosial, seperti *YouTube* dan *Facebook*; yang dilakukan dengan melihat penggunaan kata-kata kasar dalam suatu percakapan. Data yang terkumpul kemudian direduksi dan dipilah berdasarkan hal-hal yang substansial dalam tulisan ini.

Lebih lanjut, tulisan ini menggunakan teori relevansi yang dikemukakan oleh Sperber dan Wilson untuk melakukan analisis terhadap data yang telah dikumpulkan. Teori relevansi yang dikemukakan oleh Sperber dan Wilson (1995, 2013) merupakan salah satu teori dalam kajian pragmatik yang cukup populer. Teori relevansi menekankan suatu pandangan tentang bagaimana manusia dapat mampu untuk memahami dan menghasilkan sebuah komunikasi. Lebih lanjut, bagi Sperber dan Wilson suatu komunikasi idealnya adalah adanya proses inferensial yang melibatkan adanya pemrosesan informasi secara kognitif. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa komunikasi merupakan sebuah proses ostensif-inferensial. Dikatakan demikian karena penutur ketika melakukan proses pertuturan akan berusaha untuk memberikan stimulus untuk menarik perhatian mitra tuturnya; kemudian mitra tutur akan menggunakan stimulus yang diberikan untuk menyimpulkan maksud penutur.

3. Hasil dan Pembahasan

Dalam bahasa Bali, kata-kata kasar tidak hanya digunakan sebagai bentuk umpatan dalam keadaan marah, tetapi juga sering digunakan dalam percakapan santai. Namun demikian, dalam percakapan santai penggunaan kata-kata kasar pada umumnya sangat memerhatikan hubungan sosial dan kedekatan penutur dengan mitra tuturnya. Untuk lebih jelasnya, contoh penggunaan kata kasar dapat dicermati seperti pertuturan di bawah berikut.

Ilustrasi: Ketika Petruk berbicara dengan Dolar, tetapi Dolar tidak menggubris perkataannya.

- (3-1) Petruk : *E... **Bangsat** ci e!*
 Hei... Bangsat kamu!
Dolar : *Kénkén?*
 Gimana?
Petruk : *Ajak cang ngomong ci né!*
 Saya sedang berbicara denganmu!

Dalam konteks percakapan (3-1) di atas, dapat diketahui bahwa kata kasar dalam bahasa Bali, yakni kata "***bangsat***" tidak digunakan oleh Petruk untuk menghina mitra tuturnya, yaitu Dolar. Namun demikian, kata ***bangsat*** pada tuturan (3-1) digunakan sebagai sebuah bentuk ekspresi kejengkelan. Apabila dicermati lebih lanjut, meskipun kata *bangsat* dapat menimbulkan suatu efek negatif, dalam konteks tertentu kata ini memiliki relevansi komunikatif.

Ilustrasi: ketika Dolar sedang berada di rumahnya untuk mengasuh cucunya bersama dengan menantunya. Tiba-tiba anak lelakinya pulang dan mendapati Dolar bersama dengan menantunya, sembari membanting tas yang dibawanya.

- (3-2) Wayan : *Beneh degeng bapa jumah pa? (e)nu bapa mabuang-buangan!*
 Pantas saja bapak betah di rumah? Ternyata bapak masih memiliki harsat seksual!
Wayan : *Sing tolih **ndas-é** suba brumbun?*
 Apakah (bapak) tidak melihat warna rambut yang sudah bercampur?

Wayan : *(E)né (a)nak tua **beler!***
 *(Bapak) orang tua yang **nakal!***

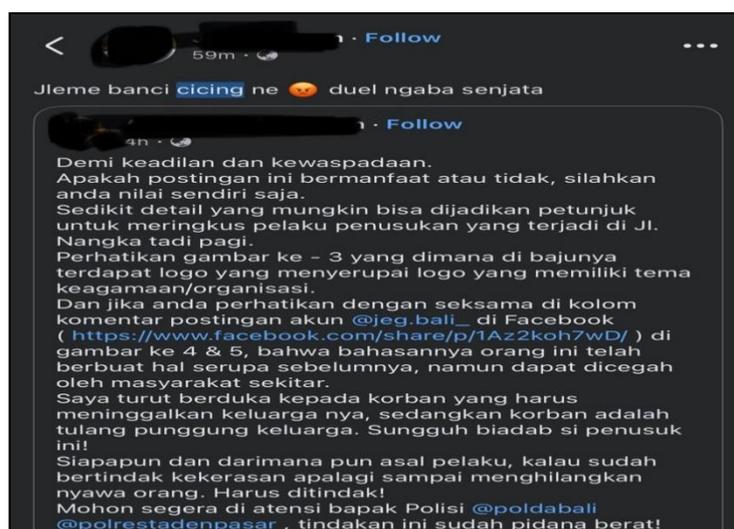
Dalam konteks pertuturan (3-2) di atas, maka dapat diketahui bentuk-bentuk variasi kata kasar yang digunakan. Pertama, kata *ndas* (variasi kata *tendas* 'kepala') yang termasuk dalam kategori bahasa kasar. Kata *tendas* umumnya digunakan merujuk pada kepala hewan. Dalam konteks ini, kata kasar *ndas* digunakan untuk memberikan sebuah hinaan kepada mitra tutur. Kedua, kata *beler* 'nakal'

digunakan untuk menggambarkan perilaku kurang pantas yang telah dilakukan. Apabila dicermati lebih lanjut, konteks komunikasi menunjukkan adanya hubungan dekat antara ayah dengan anaknya, tetapi dengan digunakannya kata *beler* 'nakal' menunjukkan adanya rasa marah.

Secara kognitif, seorang mitra tutur akan berusaha untuk memproses kata *beler* sebagai kata kasar yang memiliki makna negatif; dan akan berusaha untuk memahami mengapa penutur menggunakan pilihan kata tersebut, apakah penutur marah, frustrasi, atau dalam kondisi yang lain. Lebih lanjut, dalam teori relevansi terdapat suatu konsep yang dikenal sebagai **efek kognitif** yang merujuk pada adanya perubahan pemikiran atau pengetahuan yang terjadi pada mitra tutur setelah memproses suatu informasi. Efek kognitif ini dapat berupa penambahan pengetahuan baru, perubahan keyakinan, atau penguatan keyakinan yang sudah ada. Maka dari itu, terkait dengan penggunaan kata *beler* pada pertuturan (3-2) di atas, mitra tutur akan mempertimbangkan apakah kata tersebut memiliki relevansi dengan apa yang dilakukan atau kata tersebut hanyalah sebagai sebuah luapan emosi.

Terkait dengan pertuturan (3-1) dan (3-2) di atas, tampak bahwa kata kasar dapat dianggap sebagai sebuah bentuk komunikasi yang efektif apabila dapat menguatkan keyakinan yang telah ada sebelumnya atau dapat menyesuaikan pemahaman berdasarkan konteks. Secara sederhana, suatu bentuk komunikasi yang efektif dapat terjadi apabila mitra tutur dapat memahami maksud penutur dengan cepat tanpa adanya usaha untuk mengeluarkan banyak energi kognitif untuk dapat memahami suatu informasi atau pesan yang disampaikan oleh penutur. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dengan menggunakan sebuah kata kasar merupakan sebuah bentuk penggunaan kata yang efektif.

Di sisi lain, dalam teori relevansi yang dikemukakan oleh Sperber dan Wilson (1995, 2012), bahwa terkadang mitra tutur dengan sengaja melakukan komunikasi dengan tujuan untuk menarik perhatian penutur yang dikenal sebagai ostensif. Bentuk-bentuk dari tindakan ostensif dapat berupa gestur, ekspresi wajah, nada suara, maupun simbol-simbol visual. Melalui sebuah tindakan ostensif, seorang penutur akan melakukan sebuah proses penarikan sebuah kesimpulan berdasarkan pada informasi, pesan, maupun sebuah pengalaman yang diperoleh melalui tindakan ostensif. Maka dari itu, penarikan kesimpulan berdasarkan pada tindakan ostensif ini dikenal dengan ostensif-inferensial (Sperber & Wilson, 1995, 2012; Clark, 2013).



Gambar 1. Bentuk Ostensif-Inferensial pada Laman Facebook
Sumber: Facebook.com, diakses 14 Februari 2025

Salah satu bentuk tindakan ostensif-inferensial dapat dilihat pada Gambar 1 di atas. Pada Gambar 1, mitra tutur atau penerima informasi menarik sebuah kesimpulan berdasarkan informasi yang diterima, yaitu adanya peristiwa kriminal yang sedang terjadi. Mengacu pada informasi yang diperoleh, penerima pesan atau informasi dapat menarik sebuah inferensi atau simpulan berdasarkan atas ostensif yang diberikan oleh penyampai informasi dengan menggunakan kata kasar, yaitu dengan kata *cicing* 'anjing'. Apabila dicermati lebih lanjut, adanya penggunaan kata kasar dapat dianggap mengekspresikan emosi secara otentik. Dengan demikian, meskipun kata *cicing* adalah kata yang berkonotasi negatif kata tersebut secara langsung dapat memberikan gambaran emosional yang kuat dari penerima informasi yang sangat marah terkait dengan peristiwa kriminal yang terjadi.

Di sisi lain, meskipun memiliki konotasi yang negatif, nyatanya penggunaan kata-kata kasar seperti halnya pada Gambar 1 di atas yang digunakan sebagai sebuah bentuk komunikasi yang relevan, kata kasar juga digunakan sebagai bentuk respon dari tindakan ostensif yang berkenaan dengan humor. Contoh lain penggunaannya dapat dicermati seperti pada gambar di bawah berikut.



Gambar 2. Penggunaan Kata Kasar sebagai Respon Ostensif pada Laman Facebook
Sumber: Facebook.com, diakses 14 Februari 2025

Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa suatu bentuk kata kasar dapat digunakan sebagai sebuah bentuk komunikasi yang relevan. Pada Gambar 2 di atas, penggunaan kata kasar *cings* yang merupakan bentuk variasi dari kata *cicing*. Bentuk variasi ini dapat dikatakan sebagai sebuah bentuk ekspresi yang cukup populer. Lebih lanjut, kata *cings* ini dapat diinterpretasikan sebagai sebuah eufemisme dari kata *cicing* 'anjing', sehingga penggunaan bentuk variasi ini dominan muncul dalam suatu peristiwa tuturan yang santai. Sebagai sebuah perbandingan, dalam bahasa gaul terdapat pula kata-kata kasar yang digunakan dalam percakapan santai yang dianggap sebagai bentuk eufemisme, yaitu kata *anjay*, *anjir*, *anjrit*, dan lain sebagainya.

Pada bagian sebelumnya, telah disampaikan bahwa suatu efek kognitif dapat berupa penambahan pengetahuan maupun perubahan keyakinan yang sudah ada. Suatu efek kognitif tidak hanya terkait mengenai sebuah kesimpulan baru yang mengikuti suatu hubungan logis antara asumsi lama dengan asumsi yang baru. Di sisi lain, suatu efek kognitif juga melingkupi peristiwa-peristiwa yang mengandung suatu informasi baru yang dapat memperkuat suatu asumsi yang ada dengan memberikan sebuah bukti untuk memperkuat asumsi tersebut. Lebih lanjut, suatu efek kognitif juga dapat berupa peristiwa yang mengandung informasi baru yang bertentangan dan mengarah pada penghapusan terhadap asumsi-asumsi yang telah ada sebelumnya.

Ilustrasi: (ketika Wayan mendengar suara hujan di luar)

(3-3) Wayan : **aduh!** *mara cang ja nyemuh pantingan, jani jeg ujan!*

'**aduh!** baru saja saya menjemur cucian, sekarang malah hujan!'

Ketika mendengar suara hujan tersebut, wayan kemudian melihat melihat jendela; dan mengetahui bahwa di luar betul-betul hujan. Adanya informasi yang diperoleh tersebut dapat menegaskan dan memperkuat keyakinan atau asumsi yang sudah ada di pikiran Wayan. Di sisi lain, pada situasi yang sama Wayan mencoba melihat bahwa ternyata yang menyebabkan suara yang menyerupai hujan turun adalah suara orang yang sedang bekerja dengan menggunakan mesin kompresor AC yang dapat menghasilkan suara *white noise*. Ilustrasi ini mengandung informasi yang relevan, karena asumsi sebelumnya bertentangan dan mengarah pada pembatalan asumsi pertama. Dengan demikian, Wayan akan memiliki asumsi-asumsi baru untuk mengarah pada inferensi yang baru. Contoh lainnya dapat disimak seperti di bawah berikut.



Gambar 3. Penggunaan Kata Kasar Dapat Mengubah Asumsi
Sumber: Facebook.com/balitoday_, diakses 14 Februari 2025

Ilustrasi: (ketika pengendara motor mendengar seseorang yang berteriak di jalan pada saat macet)

(3-4) Penutur : (sembari memencet klakson motor)

É... énggal dik! énggal dik!

'He... lebih cepat dong! lebih cepat!'

raga makeneh mejuné!

'saya ingin buang air besar'

Pada (3-4) di atas, ketika penerima/ pendengar informasi mendengar seseorang orang yang berteriak *énggal dik* 'lebih cepat' mereka dapat berasumsi bahwa terdapat suatu insiden yang bersifat urgen, yang perlu untuk mendapatkan prioritas. Terlebih cara penutur pada saat menyampaikan informasi, tampak meyakinkan jika memang ada sesuatu yang penting. Namun demikian, pada ilustrasi yang sama ketika pendengar mendapati informasi selanjutnya yang menyatakan bahwa si pengendara ternyata ingin buang air besar, maka asumsi awal pendengar informasi akan seketika berubah, sehingga hasil inferensi asumsi awal tentu tidak akan sama dengan inferensi setelah mendapatkan informasi baru yang mengarah pada penghapusan asumsi sebelumnya. Oleh karena itu, suatu efek kognitif dapat menguatkan asumsi yang telah ada maupun menghapus/ menggantikan asumsi sebelumnya. Suatu informasi akan menjadi semakin relevan apabila memiliki relevansi apabila menimbulkan efek kognitif.

4. Simpulan

Dalam teori relevansi, penggunaan kata kasar nyatanya tidak hanya efektif dalam menyampaikan sebuah bentuk-bentuk emosional manusia ketika sedang melakukan komunikasi, tetapi juga menjadi sebuah cara untuk memaksimalkan dampak/ efek kognitif. Dengan demikian, penggunaan kata kasar dapat menjadi sebuah bentuk komunikasi yang memiliki relevansi yang tinggi untuk menyampaikan informasi atau pesan berdasarkan pada stimulus ostensif secara efisien dan jelas. Di sisi lain, suatu efek kognitif juga dapat memengaruhi inferensi, apakah akan memperkuat atau bahkan dapat menghapus asumsi sebelumnya.

5. Daftar Pustaka

- Clark, B. (2013). Relevance Theory. In *Cambridge Textbooks in Linguistics*. Cambridge University Press. <https://doi.org/DOI: 10.1017/CBO9781139034104>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2025). *Qualitative inquiry & research design : choosing among five approaches* (Fifth edition). Sage.
- Douglas, M. (2013). *Purity and Danger : an Analysis of Concepts of Pollution and Taboo*. Taylor & Francis. <http://www.myilibrary.com?id=501220>
- Frazer, J. G. (2012). The Golden Bough: Volume 3: Taboo and the Perils of the Soul. In *Cambridge*

- Library Collection - Classics* (3rd ed., Vol. 3). Cambridge University Press. <https://doi.org/DOI:10.1017/CBO9781139207508>
- Jakobson, R., Pomorska, K., & Rudy, S. (1987). *Language in literature*. Belknap Press.
- Laksana, I. K. D. (2009). *Tabu bahasa : salah satu cara memahami kebudayaan Bali* (Cet. 1). Udayana Univ. Press.
- Sperber, D., & Wilson, D. (1995). *Relevance : communication and cognition* (2nd ed). Blackwell Publishers.
- Sperber, D., & Wilson, D. (2012). *Meaning and relevance*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9781139028370>
- Wijana, I. D. P. (2012). Kata-Kata Kasar dalam Bahasa Jawa. *Humaniora*, 20(3), 249–256. <https://journal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/view/941>